

Konsep An-Nafs Menurut Tafsir Ibnu Katshir dan Tafsir Ilmi

Parima Sari, Arifinsyah, Siti Ismahani

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

parimasari7@gmail.com

ABSTRACT

The human soul has two sides, good and bad. It is very important and urgent to pay attention to. A noble soul, is not pleased with anything, except for something that has the highest, noblest and most commendable (best) end result. As for the lowly soul, he only revolves around lowly matters, he approaches these lowly matters as a fly lands on dirt. A noble and high soul will not be pleased with acts of tyranny, vulgarity, theft and betrayal, because his soul is bigger and more noble than all of that. Meanwhile, a lowly and lowly soul is the opposite. Then every soul will tend to something that is in harmony and in accordance with it. Nafs in the context of talking about humans refers to the side in humans that has the potential to be good or bad. Research on human nature at least contains human traits that are naturally inherent in humans, or laws that apply to the human psyche, in this case the concept of nafs in the Koran is very important. The importance of research on the nafs is not only limited to needs, but also to the interests of parsing, predicting and controlling human behavior, both individually and as a group, both in relation to the field of da'wah or education as well as the interests of society in national development.

Keywords: *Tafsir ibnu katshir, Tafsir Ilmi, Nafsh.*

ABSTRAK

Parima, 2023, Jiwa manusia mempunyai dua sisi yaitu baik dan buruk. Sangatlah penting dan urgen untuk diperhatikan. Jiwa yang mulia, tidaklah ridha terhadap sesuatu, kecuali terhadap sesuatu yang paling tinggi, paling mulia dan paling terpuji (paling baik) hasil akhirnya. Adapun jiwa yang rendah, dia hanya berputar disekeliling perkara yang hina, dia menghampiri perkara hina itu sebagaimana lalat menghinggapi kotoran. Jiwa yang mulia dan tinggi, tidak akan ridha terhadap tindak kedzaliman, hal yang vulgar, pencurian, dan penghianatan, karena jiwanya lebih besar dan lebih mulia dari itu semua. Sedangkan jiwa yang hina dan rendah, berkebalikan dengan hal itu. Maka setiap jiwa akan cenderung kepada sesuatu yang selaras dan sesuai dengannya.¹ *Nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik atau buruk. Penelitian mengenai hakikat manusia sekurang-kurangnya terdapat sifat-sifat manusia yang secara alami melekat pada manusia, atau hukum-hukum yang berlaku pada kejiwaan manusia dalam hal ini konsep *nafs* dalam Alquran sangatlah penting. Pentingnya penelitian tentang *nafs* bukan hanya terbatas pada kebutuhan saja, tetapi juga pada kepentingan mengurai, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku manusia, baik secara individual maupun

¹. M Zaim Mahudi, "Konsep Nafs Perspektik Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Alquran Al-Azhim", (Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, 2015), hal. 23.

secara kelompok, baik dalam kaitannya dengan bidang dakwah atau pendidikan maupun kepentingan masyarakat dalam pembangunan nasional.

Kata kunci: *Tafsir ibnu katshir, Tafsir Ilmi, Nafsh.*

PENDAHULUAN

Nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna dengan fungsi menampung dan berkehendak terhadap diri manusia untuk berbuat kebaikan atau keburukan. Maka tergantung kepada manusia mengarahkan *nafs* tersebut, firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

“Demi jiwa (*nafs*) serta penyempurnaan ciptaan-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. Al-Syams 91: 7-10).²

Mengilhamkan pada ayat ini berarti memberi potensi agar manusia dapat menangkap makna baik dan buruk serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Alquran menegaskan bahwa *nafs* memiliki potensi positif dan negatif secara berimbang sebagaimana disebutkan dalam surah al-Syams diatas, Akan tetapi, terdapat pula kecendrungan sebagian kalangan yang mengartikan *nafs* dalam makna yang lebih kepada negatif.³

Sesungguhnya *An-Nafs* ini telah dibahas oleh banyak para ulama terkemuka di zaman dahulu. Bahkan terjadi silang pendapat dengan beragam argument. Tentang apakah jiwa itu roh, ataukah jiwa berpisah dari roh. Tapi penulis tidak akan masuk pada silang pendapat itu. Penulis mencoba membahasnya secara singkat sesuai kebenaran dalam Alquran.⁴

Ibnu Katsir berpandangan tentang *nafs*, bahwa *nafs* bukan berarti nafsu yang identik dengan keburukan melainkan *nafs* adalah jiwa atau kepribadian. Seperti penafsiran *nafs* wahidah yang berdasarkan atas tafsir harfiah (secara

² Teuku Wildan, Konsep Nafs dalam Alquran (2017) *Jurnal Jiwa Dalam Alquran*, vol 2, no. 2, 2017, hal. 5-6.

³ Abu Abdillah Fatih Falestin, *Hakikat Jiwa Manusia*, (Jakarta: Pustaka Zuhud, 2014), hal.

⁴ M Zaim Mahudi, “Konsep Nafs Perspektik Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Alquran Al-Azhim”, (Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, 2015), hal. 101.

tekstual), dimana kata *nafs* itu sama dengan pribadi dan kata wahidah artinya satu, yang berarti diri Adam.⁵

Adapun menurut tafsir ilmi kata *nafs* terkadang bermakna spesies manusia (berarti bersifat fisik), kadang bersifat rohani saja, dan kadang dikesankan bahwa jiwa (*nafs*) itu kekal karena setelah masa kubur dibangkitkan, jiwa (*nafs*) itu masih dapat mengetahui apa yang telah dikerjakan semasa hidupnya di dunia. Terkadang Alquran membedakan antara jiwa dan hati, kata *ruh* pun demikian, kadang ia digunakan untuk menunjukkan makna jiwa dan terkadang untuk menunjuk jibril. Kata *nafs* dalam Alquran juga terkadang berate dorongan jiwa atau syahwat.⁶

Dalam Bahasa arab, *nafs* mempunyai banyak arti, dan salah satu nya adalah jiwa. Oleh karena itu, ilmu jiwa dalam Bahasa arab disebut dengan nama *ilmu nafs*, *Nafs* dalam arti jiwa, telah dibicarakan para ahli sejak kurun waktu yang sangat lama, yang dimaksud *nafs* adalah makhluk ciptaan Allah subhaana wata'ala, ciri khusus *nafs* adalah bernafas, sebagai tanda dari kehidupan dan keberadaannya menyatu dengan unsur fisika kimiawi, dan dari unsur tanah dan air.

Nafs adalah *al-jawhar* atau substansi yang menyebabkan manusia berbeda kualitasnya dengan makhluk yang lain, yakni yang menyebabkan manusia mampu mengggagas, berpikir dan merenung, kemudian dngan gagasan dan pikirannya itu manusia mengambil keputusan, dan dengan pikirannya itu manusia juga dapat menangkap rambu-rambu dan simbol-simbol yang membuatnya harus memilih jalan mana yang arus ditempu.

Kualitas seseorang bisa meningkat dan bias menurun dan hal ini berkaitan dengan sistem yang melibatkan jaringan tabiat dan fitnah manusia. Kualitas *nafs* yang telah terbentuk pada seseorang mmbentuk system pengendalian oleh tiap-tiap individu, sehingga seseorang kuat dan yang lain ada yang lemah dalam menghadapi godaan yang datang dari luar. Kualitas *nafs* tiap orang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana usaha menjaganya dari hawa nafsu. Seperti firman Allah:

⁵ Kementrian Agama RI, *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Alquran dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2016) hal. 48.

⁶ M Zaim Mahudi, "Konsep Nafs Perspektik Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Alquran Al-Azhim", (Tesis, Institit Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, 2015), hal. 15-16.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (٤٠) فَآتَاهُ الْجَنَّةَ هَيَّ
الْمَأْوَىٰ (٤٠)

“Dan apakah orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggalnya.” (QS. An-Nazi’at: 40-41).

Dengan demikian roh adalah jiwa dan sebaliknya, Roh ketika dimasukkan kedalam tubuh manusia maka disebut jiwa. Sebagaimana Allah ‘azza wa jallah menyebut roh yang hendak keluar dari tubuh manusia dengan sebutan jiwa. Sederhananya jiwa adalah roh yang telah menyatu dengan tubuh manusia, yang dari tingkah lakunya menjadi jiwa itu *mutmainnah* (yang tenang), *lawwamah* (yang menyesal), atau *amarah* (yang memrintahkan kejahatan). Adapun apabila roh itu keluar dari tubuh manusia, tetap disebut jiwa, juga dapat disebut roh. Misalkan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي
فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّتِي (٣٠)

“Hai jiwa yang tenang, kembali kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jama’ah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah kedalam surga-Ku.” (QS. Al-Fajr, 89; 27-30).⁷

Pastinya jiwa itu adalah satu, namun ia memiliki beberapa sifat. Setiap disebut dengan satu nama yang disesuaikan dengannya, Jiwa disebut *muthma’innah* karena pertimbangannya yang sedang menuju kepada Rabb-Nya berkat ubudiyah, kecintaan, tawakkal, kepasrahan dan ridha kepada-Nya. Ciri cinta kecintaan kepada-Nya, kekuatan dan harapan kepada-Nya, ialah memotong pandangan untuk mencintai selain-Nya, takut dan berharap kepadanya. Kecintaan kepada Allah membuatnya tidak membutuhkan cinta kepada selain-Nya, dengan mengingat Allah membuatnya tidak perlu mengingat selain-Nya. Kerinduan bertemu dengan Allah membuatnya tidak merindukan pertemuan dengan selain-Nya. Adapun *nafs lawwamah* (jiwa yang menyesali atau mencela diri sendiri) ialah jiwa yang karenanya Allah brsumpah dalam firman-Nya, “Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).”

⁷ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *Ar-Ruh li Ibnil Qoyyim*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hal. 357-366.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Nafs*

Kata *nafs* dalam Alquran mempunyai beberapa makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia, yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku yang berfungsi untuk menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, yang dimaksud *nafs* adalah makhluk ciptaan Allah *subhana wa ta'ala* termasuk makhluk hidup, ciri khusus *nafs* adalah bernapas, sebagai tanda dari kehidupan dan keberadaannya yang menyatu dengan unsur kimiawi, dan dari unsur tanah dan air.⁸

Nafs sebagai makhluk Allah *subhana wa ta'ala* diciptakan yang berasal dari *nafs* wahidah sebagaimana dalam firmanNya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ قَلَمًا أَنْقَلَتْ دَعْوَا اللَّهِ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّكْرِينَ (١٨٩)

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari Dia yang menciptakan istrinya. Agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan ringam, dan teruslah Dia merasa ringan beberapa waktu. Kemudian tatkalah Dia merasa bera, t keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. Al-A'raf/7:189).

Allah *subhana wa ta'ala* dalam Alquran, bahwa *nafs* diciptakan dalam keadaan sempurna, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah *subhana wa ta'ala*:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

"Demi *nafs* serta penyempurnaan ciptaannya, Allah telah mengilhamkan kepadanya kebaikan dan keektakwaannya".

(QS. As-Syams/91: 7-8).⁹

⁸M Zaim Mahudi, "Konsep Nafs Perspektik Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Alquran Al-Azhim", (Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, 2015), hal. 29-30.

⁹ *Ibid*, hal.30-31.

Mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan, untuk itulah titik tolak dari Kesehatan *nafs* atau kepuasan diri adalah membeci hawa nafsu. Berkatalah Ibn Abbas “sumber dari maksiat, nafsu birahi, dan Kelainan adalah kelalaian adalah kesenangan pada hawa nafsu.

B. Hakikat Nafs (jiwa)

a. Jiwa dalam pandangan para filsuf muslim

1. Ibnu Sina

Ibnu Sina membagi jiwa ke dalam tiga bagian. Pertama, jiwa nabati (ruh nabatiy), ia mempunyai daya makan, tumbuh, dan berkembang biak. Kedua, jiwa binatang (ruh hayawaniy), ia mempunyai daya gerak pindah dari satu tempat ke tempat lain dan daya menangkap dengan panca indra, seperti pendengaran, penglihatan, perasa, peraba, juga indra yang ada di otak, misalnya menerima pesan indra, mengingat (memori), dan mengkode (menyimpan) arti-arti. Ketiga, jiwa manusia (ruh insaniy), ia mempunyai satu daya yaitu berfikir, yang disebut akal. Akal ini terbagi dua, yakni akal praktis yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indra mengingat yang ada dari jiwa binatang. Dan yang kedua akal teoritis yakni yang menangkap arti-arti murni yang tak ada dalam materi, seperti Tuhan, roh, dan malaikat. Akal pula yang memungkinkan kita membentuk konsep-konsep universal, memahami berbagai macam makna, dan hubungan antara berbagai hal, melibatkan diri dalam diskusi argumentatif dan memiliki pemikiran abstrak secara umum.

2. Ibnu ‘Arabi

Di antara pikirannya yang kontroversial ialah konsepnya mengenai perjalanan jiwa. Baginya, Tuhan adalah suatu wujud yang bebas dari segala sifat Tuhan adalah gaib dan penghulu segala yang gaib (*gaib al-guyub*), sedangkan jiwa manusia senantiasa melakukan perjalanan (*safar*) tiada henti di seputar *gaib al-guyub* itu. Ada tiga macam perjalanan yang dijalani oleh jiwa manusia.

3. Al-Kindi

Al-Kindi mengatakan bahwa jiwa adalah Jauhar basith (tunggal, tidak tersusun, tidak Panjang, dalam dan lebar), substansinya berasal dari substansi Allah. Hubungan dengan Allah sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Argumennya tentang bedanya jiwa dengan badan, menurut al-Kindi adalah jiwa yang menentang keinginan hawa

nafsu. Apabila nafsu marah mendorong manusia untuk melakukan kejahatan, maka jiwa menentanginya.

4. Al-Farabi

Menurut Al-Farabi jiwa adalah *jauhar* rohani sebagai form bagi jasad. Kesatuan keduanya adalah merupakan kesatuan secara *accident*, artinya mesing-masing keduanya substansi yang berbeda dan binasanya jasad tidak membawa binasa pada jiwa. Selanjutnya al-Ghazali berkata, *nafs* juga bersekutu diantara arti-arti, dan berkaitan dengan maksud dari pada *nafs* itu dua arti, yaitu:

Bahwa yang dimaksud dengannya adalah arti yang menghimpun kakuatan, marah dan nafsu syahwat pada manusia, dan pemakain ini adalah yang biasa menurut para ahli tasawuf karna sesungguhnya mereka maksudkan dengan *nafs* adalah pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, lalu mereka megatakan bahwa tidak boleh tidak melawan *nafs* (hawa nafsu).

1. Yang halus (*Latifah al-Rabbaniyah*), yang telah kami sebutkan, dimana pada hakikatnya dialah manusia. Yaitu, diri manusia dan dzatnya. Tetapi *nafs* itu disifati dengan sifat-sifat yang bermacam-macam menurut keadaannya. Apabila *nafs* itu tenang dibawah perintah dan kegoncangan bepisah dari padanya disebutkan menentang nafsu syahwat, maka disebut *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang).

Nafs dengan arti yang pertama tidak dapat digambarkan kebalinya pada Allah. Sesungguhnya di aitu menjauh dari Allah, dan dia adalah tantara setan, dan apabila tidak sempurna ketenangannya, tetapi dia menjadi mendorong bagi nafsu syahwat dan penentang atasnya, maka di sebut *nafs lawwamah* karena dia *nafs* mencaci pememiliknya, Ketika ia dalam beribadah pada Tuhannya. Apabila *nafs* itu meninggalkan tantangan, tunduk dan taat kepada tuntunan nafsu syahwat dan dorongan-dorongan setan maka dinamakan *nafs 'amarah* (yang mendorong) kepada kejahatan.¹⁰

2. Al-Junaid Al-Baghdadiy

¹⁰ Makmudi, Akhmad Alim, "Pendiidkan Jiwa Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah" Jurnal Pendididkan Islam, No. 1, April 2018, (Bogor: Tadibuna, 2018), hal 48.

Di antara konsep yang diperkenalkan al-Junaid ialah konsep *bast* (lapang dada) dan *qabd'* (rasa kecut) yang harus ada pada diri seorang sufi. *Bast* dimaksudkan sebagai suasana kelapangan jiwa melalui harapan atau kegembiraan rohani akan datangnya rahmat Allah. Dengan demikian, konsep *bast* dan *qabd'* adalah kelanjutan konsep *raja'* (berharap) dan *khauf* (takut) dalam tasawuf yang menurut Al-Junaid merupakan proses penting bagi sufi untuk memperoleh kedekatan dengan Allah.¹¹

Konsep lain yang diperkenalkan Al-Junaid ialah konsep ma'rifat yang menurut pendapatnya bahwa semakin banyak makrifat diperoleh seseorang manusia maka semakin dekatlah ia kepada Tuhannya. Bagi Al-Junaid, ma'rifat itu ada dua macam, yaitu *ma'rifat ta'arruf* dan *ma'rifat ta'rif*. *Ma'rifat ta'arruf* didapat oleh manusia karena Allah sendiri yang memberitahukan kepadanya mengenai diri-Nya (melalui wahyu), sedangkan *ma'rifat ta'rif* diperoleh manusia karena upayanya memahami jejak-jejak kekuasaan Allah dalam jagat raya dan dalam diri manusia agar mencapai pengetahuan tentang hakikat keberadaan dan sifat-sifat Allah.

3. Syekh Abdul Muhyi Pamijahan

Di antara pemikirannya tentang tasawuf ialah tentang konsep Martabat Tujuh. Konsep ini tidak berbicara mengenai pelatihan jiwa (*riyadah an-nafs*) atau pendidikan jiwa (*tahzib an-nafs*) sebagaimana lazimnya tarekat, tetapi lebih berbicara soal asal-usul dan tahapan kejadian jiwa dan jasad manusia, sejak tahapan Allah sendiri sampai pada tahapan Insan Kamil. Ketujuh martabat itu, menurut penuturan putra sulungnya, Syekh H. Muhyiddin, ialah ahadiyah (keesaan), wahdah (kesatuan), wahidiyah dan ma'syuq (satu-satunya yang dicintai), alam ar-wah, alam misal, alam ajsam, dan alam Insan Kamil.

Martabat satu sampai dengan empat hanya mengenai Allah, dan manusia tidak terkait sama sekali, sedangkan keterkaitan manusia bermula dari martabat lima sampai dengan tujuh. Di sini tampak ada suatu lompatan. Bila dalam konsep maqamat, derajat Insan Kamil dapat dicapai setelah

¹¹ Kamenag RI, *Fenomena Kejiwaan Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2016) hal. 33-38.

melewati berbagai tahapan dari tobat hingga seterusnya, maka dalam konsep martabat tujuh ini, Insan Kamil berada langsung setelah martabat alam ajsam, yaitu martabat dimasukkannya roh ke jasad.

Dari uraian di atas terlihat bahwa di kalangan para ahli sufi dan pengembang tarekat, konsep jiwa merupakan objek utama bahasan mereka, baik dari segi asal-usul dan tahapan kejadiannya maupun dari segi pelatihannya (*riyadah an-nafs*) dan pendidikannya (*tahzib an-nafs*) melalui maqamat (stations) dalam rangka mencapai kedekatan dengan Allah yang dikonsepsikan sebagai makrifat dan Insan Kamil, bahkan wahdah al-wujud. Tentu, konsep-konsep tasawuf itu akan lebih menarik lagi apabila dianalisis dalam kaitannya dengan ilmu jiwa modern.

C. Macam-Macam Nafs dalam Alquran

1. Nafs *muthmainnah* (jiwa yang tenang)

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ (٢٧)

Pastinya jiwa itu adalah satu, namun ia memiliki beberapa sifat. Setiap disebut dengan satu nama yang disesuaikan dengannya, Jiwa disebut *muthmainnah* karena pertimbangannya yang sedang menuju kepada *Rabb-Nya* berkat ubudiyah, kecintaan, tawakkal, kepasrahan dan ridha kepada-Nya. Ciri cinta kecintaan kepada-Nya, kekuatan dan harapan kepada-Nya, ialah memotong pandangan untuk mencintai selain-Nya, takut dan berharap kepadanya. Kecintaan kepada Allah membuatnya tidak membutuhkan cinta kepada selain-Nya, dengan mengingat Allah membuatnya tidak perlu mengingat selain-Nya. Kerinduan bertemu dengan Allah membuatnya tidak merindukan pertemuan dengan selain-Nya. *Thuma'ninah* kepada Allah merupakan hakekat yang di sususpan Allah ke dalam hati hamba-Nya, lalu Allah menghimpun hati itu dan mengembalikan hati yang hendak lepas bebas sehingga Kembali kepadanya-Ny. Karena itu seakan-akan dia sedang duduk di hadapan-Nya, dapat melihat dengan-Nya, mendengar dengan-Nya, bergerak dengan-Nya dan memegang apa pun dengan-Nya. *Thuma'ninah* ini menyeruak di dalam jiwa, hati, sendi-sendi, kekuatannya lahiriah maupun batiniah. Rohnya terhipnotis kepada Alla, kulit, hati, dan seluruh persendiannya melunak untuk berkhidmat dan mendekatkan dirinya

kepada-Nya, *Thuma'ninah* yang hakiki tidak bisa di dapatkan kecuali dengan Kembali kepada Allah dan mengingat-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(٢٨)

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenang.” (QS. Ar-Ra’d: 28).¹²

Thuma'ninah hati ialah ketentraman dan ketenangan hati, yang di tandai dengan hilangnya kegundahan, kekhawatiran dan keguncangan darinya. Yang demikian ini tidak akan terjadi karena Sesutu pun kecuali karena Allah dan dengan cara mengingat-Nya semata. Seddangkan selain itu adalah selain itu adalah *thuma'ninah* yang menipu. Keyakinan kepada selain Allah merupakan kelemahan yang sudah di pastikan Allah dan tidak dapat ditarik Kembali. Siapa yang merasa tenang karena Sesutu selain Allah, tentu akan di hinggapi kegundahan, keguncangan dan kegelisahan, yang datang dari sisi dirinya sendiri, siapa pun dia. Bahkan sekiranya seorang hamba merasa tenang dan tenang kepada ilmunya sendiri, keadaan dan amalnya, maka ketentraman itu pun akan sirna dan meninggalkan dirinya. Allah telah menciptakan tujuan yang dikehendaki jiwa orang-orang yang tenang kepada selain-Nya, berupa anak panah cobaan, agar hamba-hamba dan para wali-Nya tahu bahwa orang bergantung kepada selain Allah akan terputus. Orang merasa tenang kepada selain Allah dengan mengabaikan kemaslahatan dan tuhan dirinya, tentu akan terhalang.¹³

Hakikakt *thuma'ninah* yang menjadi tujuan jiwa yang *thuma'ninah* ialah ketentraman Ketika di ambang pintu ma'rifat tentang asma' dan sifat-sifat-Nya sertan sifat-sifat kesempurnaan sepertinyang dikabarkan-Nya serta yang dikabarkan para Rasu-Nya, lalu dia menerimanya dengan sepenuh hati, dengan kepasrahan dan ketundukan, kelapangan hati dan dada. Pintu ma'rifat ini merupakan salah satu pengenalan tetang Allah seperti yang disampaikan para Rasul kepada hamba-hamba-Nya. Hati masih senantiasa dibayangi rasa gundah dan gelisah di ambang pintu ini, hingga datang

¹² *Ibid*, hal. 359.

¹³ *Ibid*, hal. 360.

keimanan kepada asma' Alla, sifat-sifat-Nya, ketinggian-Nya di 'Arsy dan penyampaian wahyu-Nya ke dalam hati.

Demikian itu merupakan derajat pertama dari *thuma'ninah*, yang dapat menguatkan menguatkan selagi mendengar ayat-ayat-Nya yang mengandung sifat-sifat-Nya. Yang demikian itu tidak berkesudahan menurutnya. *Thuma'ninah* ini, merupakan salah satu dari dasar-dasar iman, yang di atasnya didirikan bangunanya. Kemudian hati merasa *thuma'ninah* karena mendengar pengabarannya tentang apa yang terjadi setelah kematian, berupa kehidupan di barzakh dan berbagai keadaan hari kiamat setelah itu, sehingga seakan-akan di dapat menyaksikan secara langsung, ini merupakan hakikat keyakinan yang dengan itulah Allah menggambarkan orang-orang beriman, sebagaimana firman-Nya, yang artinya:

"Dan, mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (QS. Al-baqarah: 4).¹⁴

Sedangkan *thuma'ninah* kebajikan (*ihsan*) ialah *thuma'ninah* kepada perintah-Nya, dengan cara mengikuti, ikhlas menjalankannya dan menyampaikannya nasehat. Seorang hamba tidak mendahulukan kehendak, hawa nafsu dan taqlid daripada perintah, tidak condong kepada syubhat yang bertentangan dengan pengabarannya, tidak condong kepada syahwat yang bertentangan kepada perintah-Nya. Bahkan jika syahwatnya berlalu di dekat perintah itu, lalu membuatnya pada posisi ragu-ragu, maka dia lebih suka diterjunkan dari langit dari pada harus merasakan hal itu. Yang demikian ini seperti yang di sabdakan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* tentang orang yang menyatakan iman.

D. Tingkatan *Nafs* dalam Alquran

Para ulama menemukan tujuh tingkatan *nafs* dari dalam Alquran:

- a. *Nafs Al-Ammarah Bissu'* atau nafsu pendorong kejahatan. Ini adalah tingkat *nafs* paling rendah yang melahirkan sifat-sifat seperti takabbur, kerasukan, kecemburuan, nafsu syahwat, ghibah, bakhil dsb. Nafsu ini harus diperangi.
- b. *Nafs Al-Lawwamah* ini adalah *nafs* yang memiliki tingkat kesadaran awal melawan *nafs* yang pertama. Dengan adanya bisikan dari hatinya. *Nafs* menyadari kelemahannya dan Kembali kepada

¹⁴ *Ibid*, hal. 361.

kemurniannya. Jika ini berhasil maka ia akan dapat meningkatkan diri kepada tingkat di atasnya.

- c. *Nafs Al-Mulhamah* atau *nafs* yang terilhami. Ini adalah tingkat *nafs* yang memiliki tindakan dan kehendak yang tinggi. *Nafs* ini lebih selektif dalam menyerap prinsip-prinsip. Ketika *nafs* ini merasa terpuruk kedalam kenistaan, segera akan terilhami untuk mensucikan amal dan niatnya.¹⁵
- d. *Nafs Al-Muthmainnah* atau *nafs* yang tenang. Pada tingkatan ini *nafs* telah mantap imannya dan tidak mendorong perilaku buruk. *Nafs* yang tenang yang telah menomor dauakan nikmat materi.
- e. *Nafs Ar-Radhiyah* atau *nafs* yang ridha. Pada tingkatan ini *nafs* telah ikhlas menerima keadaan dirinya. Rasa hajatnya kepada Allah begitu besar. *Nafs* inilah yang diibaratkan dalam doa *illahi anta maqsudi wa ridhaka matlubi* (Tuhanku engkau tujuanku dari ridhaMu adalah kebutuhanku).
- f. *Nafs Al-Mardhiyyah* atau *nafs* yang berbahagia. Tidak ada lagi keluhan, kemarahan, kekesalan. Perilakunya tenang, dorongan perut dan syahwatnya tidak lagi bergejolak dominan.
- g. *Nafs As-Safiyah* adalah *nafs* yang tulus murni. Pada tingkatan ini seseorang dapat disifati sebagai insan kamil atau manusia sempurna. *Nafs* nya pasrah pada Allah dan mendapat petunjuk-Nya. *Nafs* nya sejalan dengan kehendak-Nya. Perilakunya keluar dari nuraninya yang paling dalam dan tenang. Begitulah *nafs* manusia. Ada pergulatan antara *nafs* hewani yang jahat dengan *nafs* yang tenang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ibnu katsir Tentang *An-Nafs*

1. *Nafs* sebagai makhluk ciptaan Allah

Nafs sebagai makhluk Allah diciptakan atau berasal dari *nafs wahidah* seperti dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلٌ خَفِيْفًا فَهَمَرَّتْ بِهِ قَالَتْ أَنَّى لِي دَعْوَا اللَّهِ رَبَّهُمَا لَئِن آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشُّكْرِينَ (١٨٩)

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya.

¹⁵ *Ibid*, hal. 56.

Maka setelah dicampurinya, istrinya mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan beberapa waktu. Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "sesungguhnya jika engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. Al-A'raf/7: 189).¹⁶

Para mufassir umumnya menafsirkan nafs wahidah itu identik dengan nabi Adam. Menurut Ibnu Katsir, bahwa semua manusia itu berasal dari Adam dan Allah menjadikan istri Adam yaitu Hawa darinya, kemudian Allah membuat keturunannya sehingga tersebar semua manusia laki laki perempuan sebanyak penduduk dunia sekarang ini dan seterusnya sehingga hari kiamat nanti, sebagaimana yang diatur oleh Allah dengan adanya perisetubuhan laki-laki dan istrinya. Dan Allah menjadikan Hawa dari tubuh Adam supaya ia jinak, tenang, dan senang kasih kepadanya sehingga saling membutuhkan dan saling melengkapi.

Penafsiran seperti ini karena berdasarkan atas tafsir harfiah (secara tekstual), dimana kata nafs itu sama dengan pribadi dan kata wahidah artinya satu, yang berarti diri Adam. Mayoritas (jumhur) ulama mengikuti penafsiran seperti ini.¹⁷

B. Penafsiran Tafsir Ilmi tentang *An-Nafs*

Kata *nafs* terkadang bermakna spesies manusia (berarti bersifat fisik), kadang bersifat rohani saja, dan kadang dikesankan bahwa jiwa (*nafs*) itu kekal karena setelah masa kubur dibangkitkan, jiwa (*nafs*) itu masih dapat mengetahui apa yang telah dikerjakan semasa hidup di dunia. Terkadang Alquran membedakan antara jiwa dan hati. Kata *ruh* pun demikian, kadang ia digunakan untuk menunjuk makna jiwa dan terkadang untuk menunjuk Jibril.¹⁸

Kata *nafs* dalam Alquran juga terkadang berarti dorongan jiwa atau syahwat. Menurut Alquran ada beberapa jenis dorongan jiwa sesuai kecenderungannya, yaitu:

1. *An-Nafs muthma'innah* (jiwa yang tenang)

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨)

¹⁶ M Zaim Mahudi, "Konsep Nafs Perspektik Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Alquran Al-Azhim", IPTIQ, 2015, hal. 108-109.

¹⁷ *Ibid.* hal. 110.

¹⁸ Kamenag RI, *Fenomena Kejiwaan Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2016) hal. 16.

“Wahai jiwa yang tenag! Kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang ridha dan ridhan-Nya.” (QS. Al-fajr: 27-28).

M. Quraish Shihab mengatakan, kata *“kemabalilah”* pada ayat ini menunjuk pada waktu Ketika jiwa akan meninggalkan jasadnya Ketika seseorang meninggal dunia atau dibangkitkan dari alam kubur. Az-Zamakhsyariy mengatakan, seruan *irji’i* dapat berarti Ketika seseorang menemui kematian, atau Ketika dibangkitkan dari kubur, atau Ketika ia (roh seseorang) akan masuk surga.¹⁹

An-Nafs ar-radhiyah al-mardhiyyah (jiwa yang ridha dan di ridhai), seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Fajr: 28 di atas. Kata *ar-radhiyah al-mardhiyyah* digunakan setelah Allah menyebut atau memanggil *an-nafs al-muthma’innah* pada ayat 27 surah yang sama.

2. *An-Nafs Lawwamah* (jiwa yang menyesali diri sendiri)

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (١) وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

“Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang menyesali (dirinya sendiri).” (QS. Al-Qiyamah: 1-2)

Menurut Az-Zamakhsyariy mengatakan, “jiwa-jiwa manusia akan menyesali diri pada hari kiamat karena sedikitnya takwa mereka kepada Allah saat di dunia.

C. Analisis Studi Komparatif

Setelah konsep tafsir Ibnu Katsir mengenai *nafs* dan juga konsep tafsir Ilmi dipaparkan dalam dalam bab ini, maka pada bab ini juga penulis focus melakukan analisis perbandingan atau komparatif terhadap konsep *nafs* menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Ilmi. Penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan kedua konsep tersebut.²⁰

a) Perbedaan dan persamaan konsep *nafs* menurut Ibnu Katsir dan tafsir Ilmi

Dalam proses pemahaman *nafs*, *nafs* merupakan jiwa yang memiliki peran utama dalam mengendalikan jasad untuk selalu beribadah kepada Allah. Tanpa adanya jiwa, jasad manusia tidak mungkin bisa dikendalikan untuk melakukan aktifitas dalam kehidupan di dunia. Sebagai peran utama, pemahaman mengenai

¹⁹ *Ibid*, hal. 17.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), hal. 471.

jiwa sangat penting untuk dipelajari setiap manusia. Karena jiwalah yang dapat menjadi salah satu bagian dalam diri, pengetahuan tentang jiwa dapat ditemukan dengan berbagai macam istilah menurut para tokoh muslim dan para ulama. Khususnya penulis memaparkan mengenai konsep *nafs* menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Ilmi.

Terdapat tiga hal yang membedakan jiwa (*nafs*) menurut tafsir Ibnu Katsir:

1. Tafsir QS. Al-A'raf/7: 189

- *Nafs* itu identik dengan Nabi Adam, karena semua manusia itu berasal dari Adam. Dia (Allah) pulalah yang menciptakan istrinya yaitu hawa dari dirinya, dan Allah menjadikan Hawa dari tubuh Adam supaya ia merasa tenang dan senang, kasih dan sayang kepadanya sehingga saling membutuhkan dan saling melengkapi.

2. Tafsir QS. Qaf/50: 16

- *Nafs* sebagai isyarat terhadap apa yang tersirat di dalam jiwa manusia, maksudnya Allah lebih mengetahui apa yang tersirat di dalam hati manusia baik berupa kebaikan maupun berupa keburukan.

3. *Nafs* memiliki beberapa sifat

1. *Nafs Muthma'innah* (jiwa yang tenang)

Tafsir QS. Al-Fajr/89: 27-30.²¹

Nafs mutma'innah itu adalah jiwa yang suci lagi tenang yaitu kesisi-Nya, kepahala-Nya, dan kepada apa yang telah disediakan oleh-Nya bagi hamba-hamba-Nya di dalam syurga-Nya, dengan hati yang puas lagi di ridhoi yaitu mendapat ridho dari Allah *subhana wa ta'la*, dan masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, yaitu kedalam golongan mereka yang di ridhai, dan masuklah ke dalam syurga-Ku. Hal ini dikatakan kepada yang bersangkutan menakala dia menjelang ajalnya dan juga disaat hari kiamat.

A. Solusi dari pencegahan *Social Climber*

a. Mengingat Allah swt

Dengan melaksanakan shalat hati kita menjadi tenang dan damai. Shalat merupakan bentuk ibadah fisik yang memiliki banyak sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah swt maupun sebagai wahana untuk mendidik individu atau kelompok menjadi muslim yang shaleh.

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, hal. 471.

b. Membaca Al-Qur'an

pemahaman umat islam pada umumnya menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab hukum yang menghasikan produk-produk hukum bagi manusia. Al-Qur'an dianggap sebagai kitab yang banyak mengatur tingkah laku manusia.

c. Selektif Memilih Teman

Pertemanan dalam Islam merupakan suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Islam sangat menjunjung tinggi nilai dalam bersosial.

d. Hindari perilaku hedonisme

Salahsatu ciri dari social climber adalah gaya hidupnya. Karena dirinya ingin selalu di pandang orang lain maka kesenangannyaakan materi adalah bersenang-senang adalah hal terutama.

e. Menghindari gaya hidup materialistik

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hal yang perlu di hindari oleh manusia yaitu gaya hidup yang materialistik.

f. Menghindari pertemuan yang tidak bermanfaat

Mengadakan pertemuan boleh-boleh saja di lakukan. Namun kita harus mengetahui tujuan pertemuan tersebut. Seperti halnya banyak orang mengadakan pertemuan yang tidak pasti karena banyak pertemuan hanya untuk berkumpul demi kepamerannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun menurut Penafsiran Ibnu Katsir tentang *nafs*, *nafs* bukan berarti nafsu yang identik dengan keburukan melainkan *nafs* adalah jiwa atau kepribadian. Seperti penafsiran *nafs* wahidah yang berdasarkan atas tafsir harfiah (secara tekstual), dimana kata *nafs* itu sama dengan pribadi dan kata wahidah artinya satu, yang berarti diri Adam. Dalam penafsiran ini menunjukkan bahwa *nafs* ditafsirkan sebagai jiwa atau kepribadian. Dan dengan adanya penafsiran ini pun para mufassir umumnya menafsirkan *nafs* wahidah itu identik dengan nabi Adam.

Adapun menurut tafsir ilmi tentang *an-nafs* menunjukkan suatu keadaan yang keluar (berembus) secara lembut atau perlahan, baik berupa angin maupun lainnya. Untuk itu, derivat kata ini menunjukkan

adanya sesuatu yang keluar secara perlahan. Istilah *at-tanaffus* berarti *nasm al-hawa ila-batin wa ikhrajuh* (keluar-masuknya udara dan keperut). Kata jiwa yang disebut dalam Alquran sebagai *nafs, ruh, qalb*, dan yang kesemuanya ini lalu menjadi sub system dan komponen tersendiri dari *nafs*. Interaksi dari semua sub sistem ini lalu diikat dengan perasaan dan pikiran sehingga *nafs* menjadi satu, kesatuan yang menjadi penggerak tingkah laku.

Kata *nafs* terkadang bermakna spesies manusia (berarti bersifat fisik), kadang bersifat rohani saja, dan kadang dikesankan bahwa jiwa (*nafs*) itu kekal karena setelah masa kubur dibangkitkan, jiwa (*nafs*) itu masih dapat mengetahui apa yang telah dikerjakan semasa hidup di dunia. Terkadang Alquran membedakan antara jiwa dan hati. Kata *ruh* pun demikian, kadang ia digunakan untuk menunjuk makna jiwa dan terkadang untuk menunjuk Jibril. Kata *nafs* dalam Alquran juga terkadang berarti dorongan jiwa atau syahwat.

B. Saran

Pada penulisan ini pastinya masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, penulis menyarankan dan mengharapkan untuk menindaklanjuti penulisan ini. Harapannya, agar dapat menghasilkan penulisan atau karya ilmiah yang jauh lebih baik lagi dengan membicarakan titik permasalahan secara mendalam dan terperinci mengenai *nafs* (jiwa) manusia baik itu menurut pandangan satu tokoh maupun perbandingan pendapat antara dua tokoh ataupun yang lainnya. Permasalahan mengenai pembahasan jiwa memang begitu rumit karena tidak ada batasnya, hal seperti ini kurang mendapat perhatian oleh khalayak umum. Oleh karena itu, semoga para penulis berikutnya dapat melakukan penulisan terhadap masalah tersebut. Teruntuk mahasiswa fakultas atau penulis yang lain semoga dapat melanjutkan penulisan ini, agar kekayaan wacana dan ilmu pengetahuan semakin banyak dan meningkat mengingat persoalan tentang jiwa manusia yang bukan merupakan persoalan mudah. Karena, sifatnya yang begitu abstrak dan sulit dihentikan secara empiris.

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah *subhana wa ta'ala* yang telah memberikan rahmat hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, harapan penulis semoga karya ilmiah atau tulisan yang sederhana ini dapat memberikan banyak manfaat dan memberi tambahan mengenai ilmu pengetahuan agar dapat menuju pada kajian yang lebih lanjut. Usaha penulis untuk menyelesaikan tulisan

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 2 Nomor 2 (2023) 228-247 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i2.94

karya ilmiah ini masih sangat kurang. Oleh karenanya penulis akan menerima saran dan juga kritikan dari pembaca semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimasyqi Ibnu Katsir. 2000. Tafsir Ibnu Katsir. Bandung: Sinar Baru Al-gensindo.

Adz-Dzahabi, Husain, Muhammad. 2012. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Bairut: Dar al-Fikri.

Ad-Nadwi, Ali Abu Al-Hasan. 1988. *Syaikh Al-Islam*, Kairo: Maktabah Almajllad Al-Araby.

Al-Atsqolani, Ibnu Hajar. 1980. *Ad-Durar Al-Kamimah*. Jilid I. Damaskus: Dar Al-Fikr.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 2 Nomor 2 (2023) 228-247 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i2.94

- Al-baqi Abd, Muhammad Fu'ad. 1991. *Al-Mu'jam Li Al-Fazh Alquran Al-Karim*, Bairut: Dar al-Fikr, Cet. II.
- Al-Badr, Abdurrahman. *10 Kaidah Penyucian Jiwa*. Tim Belajar Tauhid.
- Al-Ghazali, Imam. 1982. *Keajaiban hati*. Jakarta: Tintamas Indonesia,
- Al-Ghazali, Imam. 2017. *Ihya' 'Ulumuddin*. Jakarta: Rosdakaya.
- Ali, Yunasril. 1987. *Pengantar Ilmu Tasawwuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim. *Roh*. 1999. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim. 1996. *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'*. Saudi Arabia: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Jurjani, As-Syarif. 1938. *At-Ta'rifat*, Mesir: Al-Halabi.
- Al-Kasyani, Abdur Raziq. 1984. *Isthalahat Asy-Syufiyyah*, Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Qattan, Khalil. 1973. *Manna Mabahas Fi 'Ulum Alquran*, Riyad: al-Ashr al-Hadis al Arabiyyah.
- Al-Thabrasi, Abu 'Ali Al-Fadhl Ibn Al-Hasan. 1986. *Majma' al-Bayan fi Tafsir Alquran*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Zuhali, Wahbah. 1998. *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa As-Syari'ah Wa Al-Manhaj, Jilid 5-6*, Damaskus: Dar al-Fikr, Cet. II.
- An-Nu'aimiy, bin Muhammad, Abdul Qadir. 2012. *Ad-Darisu Fi Tarikh Al-Madari*, Bairut: Dar al-Fikr.
- An-Najar, Amin. 2000. *Ilmu Nafs Dalam Tasawuf Studi Komparatif Dengan Ilmu Nafs Kontemporer*, Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Aqib, Kharisudin. 2009. *An-Nafs*. Nganjuk: Ulul Albab Press.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 2 Nomor 2 (2023) 228-247 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v2i2.94

Ar-Raniri, Nuruddin. 1991. *Al-Fath Al-Mubin*, Jilid 2, Bairut: Dar al-Kitab.

Asyarie. 2003. *Filsafat Hidup Manusia, Putra Pelajar*, Surabaya.

As-Syarif, Adnan. 1987. *Min Ulum An-Nafs Alquuran, Cet. I*, Bairut: Dar Ilm li Al-Mayin.